

PERANCANGAN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN PRANCIS DI BANDUNG

INTERIOR DESIGN OF FRENCH CULTURAL CENTER IN BANDUNG

Deqy Hafdiansyah Hasanuddin¹, Ratri Wulandari, ST, M.Sc², Doddy Friesty A, ST, MT³

Program Studi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi, Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat, 40257 Indonesia

¹hardityansyah@gmail.com, ²wulandarir@telkomuniversity.ac.id,

³Doddyfriesty@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Prancis merupakan negara maju yang menjadi salah satu tujuan wisata, pusat seni dan desain di dunia. Hal tersebut merupakan hasil dari peran Pemerintah Prancis dalam menyebarkan citranya dan mempromosikan pengaruh Prancis pada negara lain, salah satunya melalui bidang budaya. Di Indonesia, Pemerintah Prancis melalui kedutaan besarnya mendirikan sebuah pusat kebudayaan, yang bergerak pada bidang budaya, linguistik dan kerjasama ilmiah, di beberapa kota, termasuk Bandung.

Pusat Kebudayaan Prancis di Bandung saat ini belum menunjukkan citra Prancis melalui pengelolaan elemen ruang, pola layout yang belum efektif, sirkulasi yang kurang baik dikarenakan bangunan yang tidak memungkinkan penambahan luas bangunan. Sehingga, Perancangan Pusat Kebudayaan Prancis berada pada bangunan baru untuk menciptakan desain kontemporer melalui pemilihan bentuk, material, warna pada elemen ruang dan memaksimalkan aktivitas pada ruang berdasarkan fungsi dari Pusat Kebudayaan. Dengan Perancangan Pusat Kebudayaan Prancis ini diharapkan pengguna dapat teredukasi dengan budaya Prancis melalui kegiatan budaya di dalam ruang dan elemen ruang itu sendiri.

Kata Kunci : Prancis, Pusat Kebudayaan, Budaya.

Abstract

France is developed country, which one of the most visited countries by tourists, center of art and design. That are successes of the French government in globalising their image and promoting their influences to other country, including the cultural field. In Indonesia, French Government through the embassy found a cultural centre who runs in culture, linguistic, and scientific collaboration in several cities, including Bandung.

French Cultural Centre in Bandung has not represented French image through elements of space implementation, ineffective layout, worse circulation caused by the building unable to be extended. Therefore, French Cultural Center will design in new building, to create a contemporary design by shape, material and colour implementation on the elements of space and maximising activity in room based on function of cultural

center. This French Cultural Centre design is expected the user will be educated by French culture through cultural activities inside good designed rooms and elements of space.

Keywords : French, Cultural Center, Culture.

1. Pendahuluan

Prancis merupakan negara maju yang menjadi salah satu tujuan wisata dan pendidikan utama di dunia, selain itu Prancis juga merupakan salah satu pusat seni dan desain di dunia. Hal ini tidak lepas dari peran Pemerintah Prancis dalam menyebarkan citranya dan mempromosikan pengaruh Prancis pada negara lain, salah satunya melalui bidang budaya. Di Indonesia sendiri, Pemerintah Prancis melalui kedutaan besarnya mendirikan sebuah lembaga publik yang bergerak dalam kerjasama antara Prancis dan Indonesia dalam bidang budaya dan pendidikan yaitu, Institut Francais d'Indonesie. Institut Francais d'Indonesie sendiri bergerak dalam kebudayaan, linguistik, kerjasama ilmiah dan universitas. Namun dalam menjalankan tugasnya, Institut Francais d'Indonesie lebih memokuskan kegiatan pengenalan dan pengembangan linguistik, sehingga peran sebagai pusat kebudayaan kurang optimal. Masyarakat umum lebih mengenal Institut Francais d'Indonesie sebagai Pusat Bahasa Prancis dibandingkan Pusat Kebudayaan Prancis.

Institut Francais d'Indonesie bergerak pada bidang kebudayaan, linguistik dan kerjasama ilmiah dan universitas. Kegiatan dalam bidang kebudayaan berupa kegiatan kebudayaan dan kolaborasi proyek-proyek seni; kegiatan dalam bidang linguistik berupa kursus bahasa Prancis, sertifikasi bahasa, pelatihan untuk pengajar bahasa Prancis dan pendidikan kejuruan; serta kerjasama ilmiah dan universitas berupa promosi pendidikan tinggi di Prancis, program beasiswa, kerjasama universitas, kerjasama penelitian, seminar dan workshop tematik. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut belum dapat diwadahi oleh Institut Francais d'Indonesie Bandung dengan baik karena kurangnya fasilitas-fasilitas yang dapat dimanfaatkan masyarakat umum dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dapat diakses dengan bebas sehari-hari. Selain itu, pengelolaan tata letak ruang yang belum baik mengakibatkan kurang efektifnya aktifitas di dalam ruang dan pengelelohan elemen ruang yang belum mampu mempresentasikan kebudayaan Prancis kepada pengguna ruang.

Pengunjung kebanyakan berasal dari golongan pelajar yang menjadi peserta kursus atau yang ingin konsultasi mengenai studi, kerja dan wisata ke Prancis. Kegiatan kursus bahasa yang tidak diimbangi dengan kegiatan kebudayaan lain yang cenderung menurunkan niat masyarakat untuk mengunjungi Institut Francais d'Indonesie. Kegiatan non-linguistik yang tidak berlangsung setiap hari dan hanya berlangsung beberapa kali sebulan mengakibatkan masyarakat memiliki batasan-batasan dalam mengenal kebudayaan Prancis.

Sehingga melalui perancangan desain interior ini, masyarakat mampu mengakses fasilitas di Institut Francais d'Indonesie dan teredukasi dengan kebudayaan Prancis melalui kegiatan-kegiatan budaya yang dilaksanakan dalam ruang yang mampu memberi suasana nyaman, mempresentasikan kebudayaan Prancis serta menumbuhkan rasa ingin kembali kepada masyarakat. Masyarakat akan mudah mengenal kebudayaan Prancis melalui kegiatan seni, film, musik, dan gastronomi serta bahasa bagi masyarakat yang ingin memiliki keahlian bahasa Prancis untuk rencana studi maupun bekal pengetahuan bersosialisasi.

2. Kajian Literatur

2.1 Pengetian Pusat Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Pusat Kebudayaan dapat disimpulkan dari dua kata berikut:

- Pusat adalah pokok pangkal atau pumpunan (berbagai-bagai urusan, hal dsb)
- Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pusat Kebudayaan adalah tempat berlangsungnya atau diadakannya berbagai urusan atau kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan, kesenian dan adat istiadat dari sebuah daerah kepada masyarakat tempat pusat kebudayaan tersebut berdiri.

2.2 Jenis Pusat Kebudayaan

Pusat Kebudayaan dapat digolongkan berdasarkan asal budayanya :

- Pusat Kebudayaan Lokal

Pusat kebudayaan ini memiliki fokus terhadap kebudayaan yang dimiliki atau diakui oleh masyarakat dari suku bangsa setempat.

- Pusat Kebudayaan Asing

Pusat kebudayaan ini merupakan sarana untuk menyebarkan sebuah kebudayaan atau identitas nasional dari sebuah negara kepada masyarakat tempat berdirinya pusat kebudayaan tersebut. Biasanya pusat kebudayaan ini merupakan salah satu lembaga yang didirikan oleh negara lain dan dikelola secara langsung oleh kedutaan besarnya sebagai salah satu bentuk diplomasi.

2.3 Tujuan Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan memiliki tujuan sebagai berikut :

- Mengenalkan kebudayaan yang belum dikenal kepada masyarakat secara luas
- Mengembangkan potensi sebuah kebudayaan
- Membina masyarakat dalam kegiatan kebudayaan
- Memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan kebudayaan
- Melaksanakan kegiatan kebudayaan

2.4 Fungsi Pusat Kebudayaan Prancis

Pusat kebudayaan Prancis memiliki tujuan untuk menyajikan kerjasama antara Prancis dan Indonesia dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Sedangkan fungsinya yaitu sebagai pusat kebudayaan yang bergerak dalam bidang, yaitu; kebudayaan berupa kegiatan kebudayaan dan kolaborasi proyek-proyek seni; linguistik berupa kursus bahasa Prancis, sertifikasi bahasa, pelatihan untuk pengajar bahasa Prancis dan pendidikan kejuruan; serta kerjasama ilmiah dan universitas: promosi pendidikan tinggi Prancis, program beasiswa, kerjasama universitas, kerjasama penelitian, seminar-seminar tematik. Serta kegiatan yang bersifat konsuler

3. Metode Perancangan

Metode-metode yang dilakukan dalam perancangan Institut Francais d'Indonesie adalah :

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam perancangan Institut Francais d'Indonesie dibagi atas pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam mengumpulkan data primer, penulis melakukan observasi ke beberapa tempat dengan fungsi serupa, yaitu sebagai berikut:

1. Nama : Institut Francais d'Indonesie Jakarta
Alamat : Jalan M.H. Thamrin No.20 Jakarta Pusat
2. Nama : Institut Francais d'Indonesie Bandung
Alamat : Jalan Punawarman No. 32, Kota Bandung

3. Nama : @america

Alamat : Pacific Place, Jalan Jendral Sudirman No.kav. 52-53 Jakarta Selatan

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur dari beberapa buku, jurnal dan situs yang dapat dipercaya untuk menunjang proses perancangan.

B. Analisa Data

Penelusuran masalah-masalah yang timbul dari data-data yang telah dikumpulkan. Hasil observasi langsung ke tiga tempat dengan fungsi serupa dikaitkan dengan menggunakan literatur terkait yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber (Human Dimension & Interior Space, Neufert Architects' Data, jurnal, tugas akhir, etc).

C. Sintesa

Pemecahan masalah dari proses sebelumnya dalam bentuk penerapan konsep yang memuat program-program yang mampu menyelesaikan masalah yang disimpulkan dari kasus sebelumnya kedalam proses perancangan.

D. Pengembangan Desain

Hasil dari pemecahan masalah dari analisa data yang dikumpulkan, selanjutnya dikembangkan kedalam gambar kerja dengan beberapa alternatif desain.

E. Desain Akhir

Desain akhir dari perancangan ini merupakan desain dari proses perancangan yang sudah mampu memecahkan masalah dan berdasarkan tujuan awal perancangan

4. Konsep Perancangan



Gambar 4.1 Interior Pusat Kebudayaan Prancis di London

Sumber : bissetadams.co.uk



Gambar 4.2 Interior Pusat Kebudayaan Prancis di London

Sumber : Archdaily

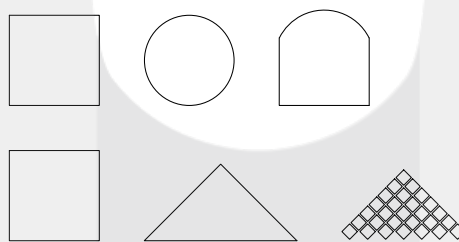
Secara garis besar, desain yang ingin disampaikan pada visual ruang yang akan dirancang adalah kontemporer. Kesan ini dipilih didasari oleh jenis kebudayaan Prancis yang ingin disampaikan oleh Institut France, yaitu kebudayaan kontemporer. Desain kontemporer telah diterapkan oleh Institut France d'Indonesie pada bangunan Institut France d'Indonesie Jakarta dan interior Institut France de Royaume-Uni London yang memberikan sentuhan kontemporer pada interior bangunan yang bergaya art deco.



Gambar 4.3 Interior Pusat Kebudayaan di Prancis
Sumber : Archdaily

Desain kontemporer yang akan diterapkan pada perancangan Pusat Kebudayaan Prancis mengacu pada Pusat Kebudayaan yang ada di Prancis seperti Centre Culturel de Baud dan Centre Culturel de Saint Germain lès Arpajon. Pada umumnya kesan visual diterapkan pada pusat kebudayaan tersebut adalah kesan bersih dengan pemilihan warna netral yang ringan pada elemen ruang dengan warna dasar pada furnitur, sedangkan bentuk ruang yang kaku dengan pemilihan furnitur yang menjadi focal point memiliki bentuk yang lebih dinamis. Kesan visual tersebut akan diterapkan pada elemen pembentuk ruang dan pengisi ruang dengan pemilihan konsep bentuk, warna dan material

4.1 Konsep Bentuk



Gambar 4.4 Konsep Bentuk
Sumber : dokumen pribadi, 2018

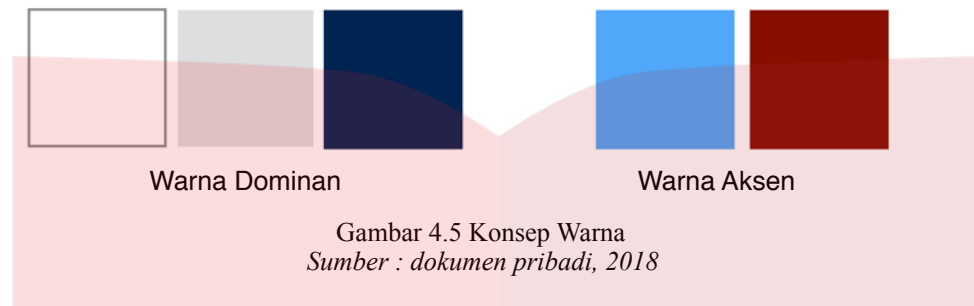
Secara garis besar bentuk dominan yang akan diterapkan adalah bentuk persegi. Pemilihan bentuk persegi dilandasi oleh sifat bentuk, statis dan netral, yang baik dalam memaksimalkan luas ruang dan peletakan furnitur. Selain itu pemilihan bentuk persegi juga untuk menyesuaikan bentuk dasar bangunan.

Untuk menimalkan kesan monoton pada ruang, penggabungan bentuk persegi dengan bentuk lingkaran pada bukaan ruang akan diaplikasikan dalam desain. Pemilihan bentuk furnitur pada ruang publik menghindari bentuk persegi yang kaku guna menimalkan ruang yang monoton. Selain itu bentuk segitiga akan juga digunakan sebagai formasi pengelolaan bentuk dasar persegi maupun lingkaran.

Pengelolaan bentuk tersebut didasari oleh *landmark* terkenal Prancis, yang diharapkan mampu memberi kesan Prancis pada desain Pusat Kebudayaan Prancis melalui bentuk pada ruang.

4.2 Konsep Warna dan Material

- Warna



Warna pada perancangan pusat kebudayaan Prancis dibagi atas warna dominan dan aksen. Warna dominan yang akan diaplikasikan pada ruang pada umumnya adalah warna netral, yaitu putih dan abu-abu yang memberi kesan bersih serta warna biru tua yang mengacu pada image branding dari Prancis. Sedangkan warna aksen yang akan diterapkan adalah warna biru muda yang merupakan image branding dari Institut France, dan warna merah dengan *tone* warna yang lebih gelap.

- Material

Konsep Material pada perancangan ini mengacu pada material yang mampu memberi kesan bersih dan ringan. Penggunaan material dengan tekstur yang akan memberi kesan kasar seperti kayu solid dan batu alam akan dihindari pada elemen interior dengan ukuran yang cukup besar. Penggunaan material yang bersih dan ringan dipilih guna memberi kesan kontemporer dan dingin pada beberapa ruang.

4.3 Persyaratan Teknis

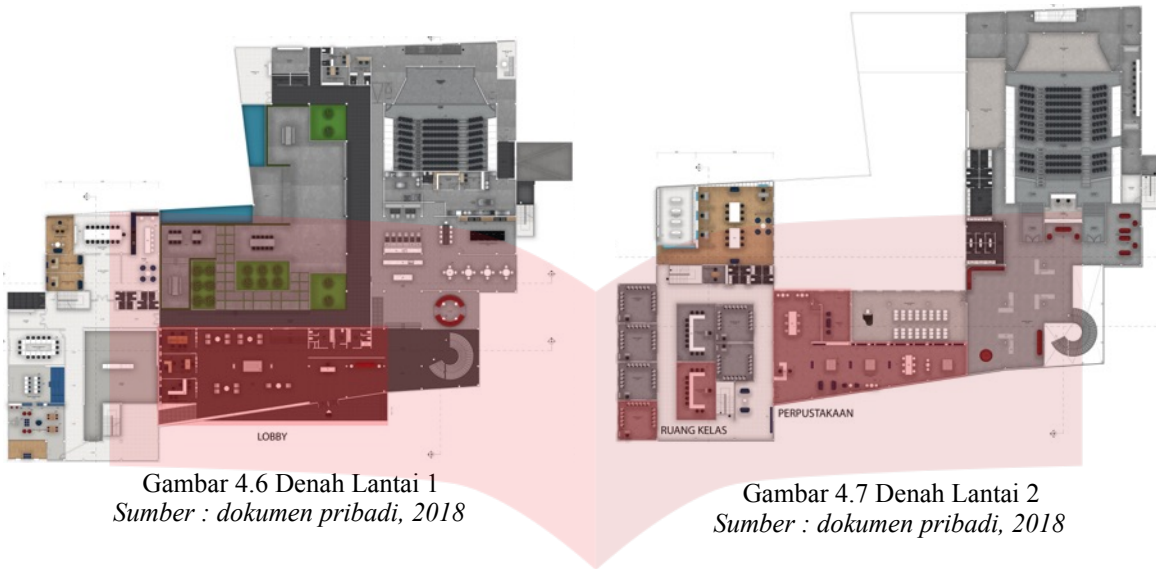
- Pencahayaan

Penggunaan pencahayaan alami pada perancangan diaplikasikan melalui bukaan yaitu; fasad kaca yang transparan dengan teknik *double glazing* pada bagian bangunan yang mengarah ke Jalan Bengawan dan Jalan Cendana, bukaan jendela yang mengarah pada jalan suren dan bukaan jendela yang mengarah *innercourt*. Sehingga melalui bukaan tersebut, cahaya matahari bisa masuk ke dalam bangunan pada siang hari. Sedangkan penggunaan pencahayaan buatan akan menggunakan *LED Spot*, *Halogen*, *Fluorescent*, dan *Lightstrip* yang disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi ruang.

- Penghawaan

Penggunaan penghawaan alami melalui bukaan ini akan memanfaatkan bukaan berupa jendela yang umumnya mengarah ke *innercourt* dan Jalan Suren, yang merupakan area didesain sebagai ruang administrasi, perpustakaan anak, kelas anak dan kelas. Sedangkan penggunaan penghawaan buatan akan diterapkan berdasarkan fungsi dari ruang. Penggunaan *air conditioner* jenis *ceiling mounted dutc* akan diterapkan pada ruang publik seperti, lounge, ruang tunggu dan cafe. Penggunaan *air conditioner* jenis wall mounted akan diterapkan pada ruang administrasi seperti ruang direktur, ruang asisten direktur, keuangan, pedagogique, culturel, marketing dan ruang konsultasi. Sedangkan penggunaan exhaust akan diterapkan pada ruang servis seperti toilet dan dapur.

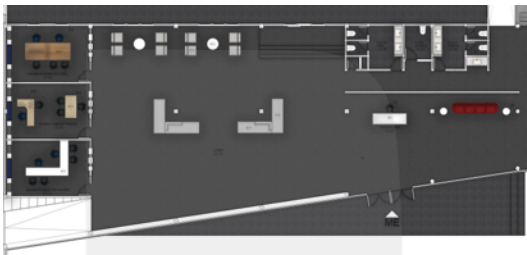
4.4 Hasil Perancangan



Gambar 4.6 Denah Lantai 1
Sumber : dokumen pribadi, 2018

Gambar 4.7 Denah Lantai 2
Sumber : dokumen pribadi, 2018

- Lobby



Gambar 4.8 Denah Lobby
Sumber : dokumen pribadi, 2018



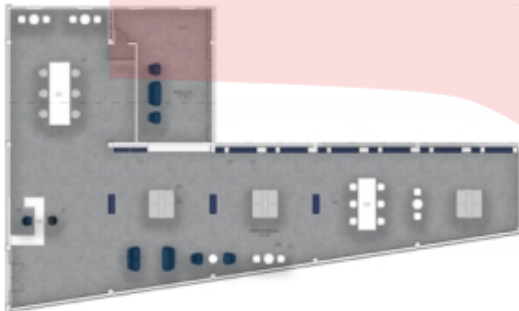
Gambar 4.9 Tampak Lobby
Sumber : dokumen pribadi, 2018

Lobby merupakan denah khusus pertama dalam perancangan pusat kebudayaan Prancis, area ini dipilih karena area ini merupakan ruang pertama yang dimasuki oleh pengunjung dari *main entrance* dan penghubung antara area publik dan privat pada bangunan pusat kebudayaan Prancis. Sehingga area lobby memiliki peran yang penting dalam menyampaikan image dari pusat kebudayaan Prancis. Area lobby pada pusat kebudayaan Prancis terdiri atas ruang resepsionis, ruang tunggu, toilet, dan ruang administrasi yang terdiri atas ruang konsultasi bahasa, ruang Campus France, dan ruang bagian *culturel*. Area resepsionis berada tepat di depan pintu masuk utama agar pengunjung lebih mudah dalam mendapatkan informasi, dengan ruang tunggu di sebelah kanan dan kiri. Ruang tunggu sebelah kiri memiliki luas ruang dan jumlah furnitur yang lebih banyak dibandingkan ruang tunggu disebelah kanan, hal ini dikarenakan ruang ini berdekatan dengan ketiga ruang administrasi sedangkan ruang kanan berdekatan dengan area cafeteria dan tangga.

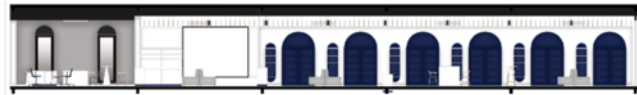
Material dinding paling dominan pada area ini adalah material kaca, baik dinding fasad bangunan maupun dinding partisi interior dari kaca yang transparan untuk memberi kesan terbuka bagi pengunjung, pada bagian ini terdapat kolom struktur yang *ditreatment* dengan penggunaan partisi dengan bentuk persegi dengan bagian atas setengah lingkaran. Selain itu, kolom ruang tunggu *ditreatment* dengan

menggunakan *lightbox* yang dilapisi dengan material kaca pada dua sisi dan pada bagian kolom paling luar *ditreatment* dengan penggunaan tralis besi, dengan motif yang diambil dari batik parang, yang berfungsi sebagai *sunshading* dan memberi efek bayangan bermotif alami pada ruang. Lantai pada area ini menggunakan material keramik homogeneous untuk memberi kesan kontemporer yang bersih dan menyatuh pada ruang. Sedangkan material plafond menggunakan material akustik untuk menimalisir polusi suara yang berasal dari luar dan tetap menjaga kenyamanan akustik. Pada ruang ini, pengaplikasian *down ceiling* diterapkan dengan penggunaan material yang mampu merefleksi benda dan kegiatan yang ada di bawahnya.

- Perpustakaan



Gambar 4.10 Denah Perpustakaan
Sumber : dokumen pribadi, 2018



Gambar 4.11 Tampak Perspustakaan
Sumber : dokumen pribadi, 2018

Ruang khusus kedua adalah perpustakaan, ruang ini dipilih karena ruang ini merupakan ruang dengan aktivitas utama harian dan memiliki fungsi edukatif dan rekreatif. Dalam ruang ini terdapat area pustakawan, area display buku, area baca dan area mediatek. Tata ruang pada ruang ini mengikuti bentuk ruang menyerupai huruf 'L' dengan area baca dan pameran buku yang memanjang mengikuti bentuk ruang yang memanjang dan bagian mediatek yang berada pada bagian kiri yang memiliki ruang yang lebih pendek yang disesuaikan dengan besaran ruang.

Material lantai pada area ini menggunakan material vinil akustik untuk mengurangi suara yang disebabkan oleh gesekan alas kaki pada lantai. Dinding kaca pada perpustakaan merupakan material paling dominan, berupa fasad transparan dari kaca pada dinding eksterior dan beberapa dinding kaca yang mengarah pada ruang tunggu dan koridor kelas untuk memberi kesan terbuka bagi siswa dan pengunjung. Material pada ruangan ini menggunakan material akustik untuk menimalisir polusi suara yang berasal dari luar dan tetap menjaga kenyamanan akustik, selain itu pada ruang ini terdapat *treatment ceiling* berupa papan yang digantung pada tengah ruang yang diharapkan mampu mengarahkan dan member kesan yang tidak monoton pada ruangan, adapun pemilihan material hpl bermotif kayu untuk memberi kesan natural pada ruang menyesuaikan dengan lingkungan sekitar yang cukup asri.

Perpustakaan memiliki fasad transparan dari kaca pada bagian depan dan bukaan jendela pada bagian belakang yang mampu memaksimalkan pencahayaan alami pada ruang. Sedangkan penggunaan pencahayaan buatan pada sore dan malam hari menggunakan lampu fluorescent untuk menerangi ruang. Ruangan ini akan menggunakan air-conditioner karena kurangnya bukaan pada ruang, adapun jenis air conditioner yang akan digunakan adalah jenis ducted yang akan ditempatkan pada downceiling, sehingga udara yang dikeluarkan tidak mengarah ke pengguna ruang secara langsung. Ruang ini menggunakan

cctv yang di arakan ke pintu masuk dan ruang tunggu dari sudut ruangan, selain itu ruangan ini juga akan menggunakan smoke detector.

- Ruang Kelas



Gambar 4.12 Denah Kelas
Sumber : dokumen pribadi, 2018

Gambar 4.13 Tampak Kelas
Sumber : dokumen pribadi, 2018

Ruang khusus ketiga adalah ruang kelas, ruang ini dipilih karena ruang ini merupakan ruang dengan aktivitas utama harian dan ruang yang memiliki fungsi edukatif yang bersifat privat. Ruang kelas pada pusat kebudayaan terdiri atas 5 ruang kelas umum dan 2 ruang kelas percakapan dengan pola ruang tipikal, serta ruang kelas privat. Denah khusus ruang kelas pada perancangan ini akan mengambil dua contoh kelas yang mewakili rang kelas umum dan ruang kelas percakapan.

Pada dua ruang kelas di perancangan pusat kebudayaan Prancis ini, memiliki pola susunan furnitur yang membentuk susunan U yang menghadap ke papan tulis, adapun yang membedakan yaitu penggunaan jenis furnitur. Pemilihan pola susunan furnitur ini untuk memaksimalkan interaksi antara pengajar dan siswa pada saat proses belajar mengajar.

Ruang kelas akan memanfaatkan pencahayaan alami dari jendela pada bagian dinding eksterior pada ruano umum dan dinding kaca pada dinding interior, dengan pencahayaan utama dari tl untuk memaksimalkan kegiatan dalam ruang. Ruangan ini akan menggunakan air-conditioner karena kurangnya bukaan pada ruang, adapun senis air conditioner yang akan digunakan adalah jenis ducted yang akan ditempatkan pada downceiling, sehingga udara yang dikeluarkan tidak mengarah ke pengguna ruang secara langsung.



Gambar 4.14 Denah Kelas
Sumber : dokumen pribadi, 2018



Gambar 4.15 Tampak Kelas
Sumber : dokumen pribadi, 2018



Gambar 4.16 Tampak Kelas
Sumber : dokumen pribadi, 2018



Gambar 4.17 Tampak Kelas
Sumber : dokumen pribadi, 2018

5. Kesimpulan

Perancangan pusat kebudayaan Prancis di Bandung ini bertujuan untuk memaksimalkan aktivitas dalam ruang dan pengelolaan elemen interior sehingga pusat kebudayaan Prancis dapat merepresentasikan kebudayaan yang ingin disampaikan dan identitas negara Prancis sendiri. Perancangan ini memiliki konsep Kontemporer yang didasari oleh jenis kebudayaan yang ingin disampaikan oleh Negara Prancis dan mengacuh pada identitas yang telah diterapkan pada beberapa bangunan pusat kebudayaan Prancis, baik di Indonesia maupun di negara lain. Konsep kontemporer yang diterapkan adalah desain kontemporer yang memiliki kesen bersih dan terbuka yang mampu menunjukkan aktivitas dalam ruang sehingga masyarakat mampu mengetahui aktivitas pusat kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernst dan Neufert P. 2012. *Architects' Data*, Fourt Edition. Oxford : Blackwell Publishing
- Julius Panero, Martin Zelnik. 1979. *Human Dimension & Interior Space*. New York : Watson - Guptill Publications
- Francisca, Melissa. 2008. *Pusat Kebudayaan & Agen Konsuler Perancis Di Bandung*. Bandung : ITB Publishing
- Roderick Ham. 1973. *Theater Planning*. London: Architectural Press Ltd.
- Grimley, Chris dan Mimi Love. 2013. *The Interior Design Reference + Specification Book*. Massachusetts : Rockport Publishers